

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul, karena itu mutlak diperlukan. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 ditegaskan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaan dan menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan itu hal yang penting, dan juga menuntut ilmu wajib sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits di bawah ini.

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30

Penjelasam hadits diatas adalah menuntut/ mencari (menguasai) ilmu itu keharusan/kewajiban bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan, yang berarti setiap orang harus menuntut ilmu keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis. Oleh karena itu sangat penting bagi seseorang mempunyai ilmu dan pendidikan agama seperti yang diterapkan atau diajarkan di pondok pesantren modern Al-Furqan Kota Banjarmasin.²

Sejalan dengan tujuan negara ini, pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang sama yaitu tujuan tertinggi menjadi hamba sang Pencipta.³ Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tafsir Isi Kandungan menurut Departemen Agama RI

Pendapat Departemen Agama RI sama dengan pendapat az-Zajaj dan ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya, menerima apa yang ditakdirkan-Nya, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang Dia tentukan. Tidak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena semuanya

²Dua Hadits ini dijelaskan oleh al-Suyuti sebagai bagian dari hadits masyhur (populer) nomor 283 lihat Al-Imam Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, al-Durar al-Muntatbirah Fi al-Abaditb al-Musbtibirab (Riyadh: Imadah al-Maktabat, n.d), 71, 141.

³Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 30.

adalah kehendak Allah. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁴

Ibadah itu tidak hanya sholat, puasa dan lain-lain, tetapi menuntut ilmu juga dikatakan ibadah. Salah satunya pendidikan di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal dan mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didiknya agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.⁵ Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar serta berperan penting dalam menumbuh-kembangkan keberagaman anak atau pemeliharaan nilai-nilai agama. Sekolah ibarat pabrik yang memproduksi generasi manusia, mendidik seluruh bangsa dan memberikan kehidupan yang utuh. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan keberagaman anak sangat besar, pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang berlangsung di dalam rumah tangga, dan yang berperan dalam sekolah ialah guru.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru mengakui bahwa banyak penawaran fasilitas untuk mendapatkan prestasi tinggi, diantaranya adalah lembaga kursus, lembaga sekolah dengan program *fullday school*, pondok pesantren dan sebagainya. Berbagai tunjangan fasilitas tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan prestasi belajar siswa serta meningkatkan keberagaman siswa. Terpenuhinya fasilitas belajar seperti sarana dan prasarana dalam belajar dapat

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 488.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 140.

mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien.

Zaman sekarang dengan adanya penerapan *social distancing* (pembatasan interaksi sosial) berdampak juga dalam dunia pendidikan. Pemerintah membuat keputusan untuk meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran yang tadinya di sekolah menjadi di rumah karena adanya covid-19, dan sekarang kita mengenal istilah *daring* dan *luring* dalam proses pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Sedang pembelajaran dengan metode *luring* atau *offline* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun dilakukan secara *offline* yang berarti guru memberikan materi berupa tugas *hardcopy* kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah maka siswa pun hanya boleh belajar di rumah dengan menggunakan aplikasi yang disarankan oleh sekolah. Mengingat adanya edaran Nomor 15 ini untuk memperkuat surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Tugas guru antara lain; 1) Menyiapkan bahan ajar yang telah diunggah atau disebarkan kepada siswa melalui media tau aplikasi pembelajaran yang dipilih; 2) Guru menentukan media belajar yang sesuai dengan kondisi siswa agar belajar di rumah dapat berjalan secara efektif. Beberapa media yang dapat dipilih antara lain; grup *whatsapp*, *email*, *google classroom*, atau aplikasi media belajar lain

rekomendasi Kemendikbud; 3) Guru mengunggah media pembelajaran berupa modul, tutorial, video, latihan soal, lembar kerja siswa ke media yang telah ditetapkan atau disepakati bersama; 4) Guru wajib memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa; dan 5) Guru memeriksa dan mengevaluasi atas proses pembelajaran *daring* atau belajar di rumah ini untuk mendapatkan umpan balik hasil pembelajaran.

Tugas siswa yaitu mempelajari bahan atau materi mata pelajaran yang diunggah melalui media yang telah disepakati. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru melalui media *online* jika masih ada hal yang kurang jelas dari materi yang diberikan.

Saat pembelajaran; 1) Pembelajaran *luring* dibantu orang tua/ wali siswa sesuai dengan jadwal dan penugasan yang telah diberikan; 2) Orang tua/ wali siswa memberikan tanda tangan pada tiap sesi belajar yang telah tuntas dilembar pemantauan harian; 3) Penugasan diberikan sesuai dengan jadwal hasil penugasan berikut lembar pemantauan aktivitas harian dikumpulkan setiap minggu sekaligus mengambil jadwal dan penugasan untuk minggu berikutnya, ini dapat juga dikirim melalui alat komunikasi; 4) Muatan penugasan adalah pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Selain itu perlu dipastikan adanya konten rekreasional dan ajakan melakukan olahraga/ kegiatan fisik dalam upaya menjaga kesehatan mental dan fisik siswa.

Dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini sekolah harus tetap belajar meskipun dengan menggunakan aplikasi grup *whatsapp*, *email*, *google classroom*, atau aplikasi media lainnya. Dalam pembelajaran untuk aplikasi biasa tidak semua siswa hadir, misalkan satu kelas berjumlah 40 maka siswa akan di bagi menjadi 2, jadi siswa yang hadir hanya berjumlah 20 saja dan siswa yang hadir tergantung kesepakatan antara guru dan murid. Dalam proses pembelajaran ini waktu pembelajaran juga dibatasi satu jam pelajaran hanya 23 menit atau 30 menit.

Menurut WS Winkel prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar Fiqh adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/ aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar Fiqh. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa, sehingga menentukan prestasi belajarnya. Baik faktor internal dari diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar diri siswa seperti lingkungan dan lain sebagainya. Perkembangan prestasi belajar seorang anak/ siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

⁶ Winkel WS, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1987).

Buku Dasar-dasar pendidikan yang ditulis oleh Marlina Gazali menyatakan bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.⁷

Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan. Proses pembelajaran agama Islam terutama mata pelajaran Fiqh membutuhkan lingkungan belajar yang baik, terutama pada sejumlah ritual ibadah yang diajarkan, seperti tata cara shalat, bermuamalah, dan lain sebagainya. Saat proses belajar di sekolah tersebut siswa membutuhkan lingkungan yang mendukung prestasi belajar yang ingin dicapai. Terlebih lagi kalau sekolah tersebut membuat program asrama untuk siswa.

Sekolah yang mempunyai program asrama pasti memiliki nilai tambah dibanding sekolah yang tidak mempunyai program asrama. Beberapa sekolah modern berbasis pondokan sekarang ini menerapkan adanya asrama yang digunakan untuk tempat tinggal para siswanya, akan tetapi pihak yayasan tidak mewajibkan siswanya untuk berasrama. Sehingga ada sebagian siswa yang pulang ke rumah dan tidak ikut

⁷ Marlina Gazali, Dasar-Dasar Pendidikan, (Bandung: Mizan, 1998), h. 24.

tinggal berasrama, serta ada sebagian siswa yang berasrama dengan berbagai alasan dan lain hal.

Program asrama diasumsikan siswa yang di asrama akan lebih baik prestasinya daripada siswa di luar asrama. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan siswa di luar asrama akan berprestasi, berkat bimbingan orang tua, latihan-latihan yang diperoleh di luar dan kemungkinan mengikuti bimbingan belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti apakah benar prestasi belajar siswa yang menginap di pondok pesantren lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang tidak menginap di pondok pesantren. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil judul *“Perbandingan Prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin”*.

B. Definisi Operasional

1. Perbandingan atau komparatif

Adalah mengemukakan persamaan ataupun perbedaan sesuatu dengan yang lain dalam bentuk uraian.⁸ Yang dimaksud perbandingan dalam skripsi ini adalah perbandingan prestasi pada mata pelajaran Fiqh antara siswa yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren Al-Furqan Kota Banjarmasin.

⁸Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 414.

2. Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁹ Pengertian prestasi belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.¹⁰

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengartikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh siswa apabila menunjukkan nilai-nilai keberhasilan dalam belajarnya. Keberhasilan belajar terlihat setelah dilakukannya evaluasi, yang mana angka atau nilai tersebut tertuang dalam bentuk raport.

3. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif merupakan penilaian penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penugasan peserta didik dalam aspek pengetahuan meliputi ingatan, hafalan, pemahaman, penetapan atas aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti 3 (KI-3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan

⁹ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, h. 895.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1994, h 14.

konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.¹¹

4. Mata Pelajaran Fiqh

Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsili.¹² Mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.¹³

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqh adalah pembahasan yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup.

5. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal (menginap/ tidak menginap di Pondok Pesantren)

Lingkungan tempat tinggal merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik itu benda, udara dan hewan, termasuk manusia. Sebagaimana yang diungkapkan

¹¹Kunandar, *Penilaian Atentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), h. 159

¹²Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 17.

¹³ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs* (Jakarta: Depag, 2004), h. 46.

oleh H.A. Mustafa dalam *Kamus Lingkungan*, lingkungan tempat tinggal adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”¹⁴

Pendidikan yang diberikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar dalam lingkungan keluarga. Lingkungan di sekitar sekolah pasti akan berbeda dengan lingkungan ketika siswa berada di rumah. Perbedaan dari prestasi belajar yang diperoleh siswa pada kedua tempat lingkungan yang berbeda apakah akan berbeda pula pada evaluasi akhirnya.

6. Program Asrama dan Non Asrama

Program lembaga sekolah yang biasa dikenal dengan *boarding school*, membagi aktivitas pembelajaran siswa menjadi yang hanya belajar di sekolah disebut siswa non asrama dan siswa yang tinggal di asrama maka disebut siswa berasrama. *Boarding school* dicontohkan seperti sekolah madania tidak sama persis dengan pendidikan di pesantren, ia menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti salat berjamaah, *tadarus* belajar Al-Qur’an, pengajaran Islamic studies yang dilaksanakan dengan sistem *halaqah*, pemberdayaan remaja mesjid, *muhadharah (public speech)*, dan kegiatan bakti sosial untuk *dhuafa* dan fakir

¹⁴ A. Mustofa, *Kamus Lingkungan, Cet. I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 69.

miskin. Tradisi di pesantren tersebut diarahkan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa.¹⁵

Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa asrama guna menciptakan keseimbangan antara penguasaan sains dan teknologi dengan basis keagamaan yang kuat, pendidikan agama diberikan pada setiap malam setelah maghrib dan makan malam serta waktu shubuh meliputi enam bidang kajian, yaitu bahasa Arab, Fiqh, Shirah Nabawiyah dan Akhlak, Tauhid, Musthalah al-Hadist dan Ulum al-Qur'an. Pengetahuan agama yang diberikan sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa yang umumnya berasal dari pesantren. Kitab yang dipakai pada program asrama di pondok pesantren Al-Furqan Kota Banjarmasin ialah kitab Al-Faruq karangan dari Lembaga Pengembangan Pesantren (LP2).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat pada pembahasan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin?
2. Bagaimana perbandingan prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin?

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006), cet. Ke-3, h. 134-135.

3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern Al-Furqan kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan penelitian ini peneliti perlu memaparkan alasan memilih judul, adapun alasan yang mendasari penulisan memilih judul ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor belajar siswa di pondok pesantren modern Al-Furqan, utamanya faktor lingkungan belajar siswa yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren tersebut terhadap prestasi belajar siswa.

2. Ketertarikan penulis pada nilai tambah program asrama pondok pesantren modern terhadap prestasi belajar siswa, antara siswa yang menginap dan tidak menginap selain pada penanaman akhlak juga pada hasil evaluasi akhir belajar.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung di lapangan.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar siswa yang disebabkan faktor lingkungan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan wawasan bagi orang tua untuk lebih cermat dalam memilih lingkungan dan lembaga pendidikan terhadap anaknya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para guru dan calon guru dalam mengetahui dampak dari faktor lingkungan terkait dengan siswa yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis Nihil (H_0) Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perbandingan prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern al-Furqan Kota Banjarmasin.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perbandingan prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren modern al-Furqan Kota Banjarmasin.

H. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa antara yang menginap dan tidak menginap di pondok pesantren, ditemukan beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi diantaranya:

Pertama, Caswa UIN Syarif Hidayatullah 2013 dengan judul perbandingan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa berasrama dengan nonasrama di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan dapat disimpulkan berdasarkan nilai UK PAI dan nilai pendidikan agama Islam berdasarkan nilai raport mendapatkan nilai hitung dari UK PAI sebesar 0,004 dan t hitung berdasarkan nilai raport adalah 0,63 dan dibandingkan dengan db $\alpha = 0,05$ $t_{(0,05;28)}$ adalah 1,70 maka $0,004$ dan $0,63 < 1,70$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang non asrama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Kharisma Bangsa Tangerang Selatan.

Kedua, Tryas Rohmansyah IAIN Raden Intan Lampung 2017 dengan judul perbandingan hasil belajar mata pelajaran Fiqh antara siswa berasrama dengan nonasrama di MTs Istiqomah Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu ternyata t_{hit} sebesar (0,15) dan dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ $t_{(0,05;28)}$ adalah 1,70 maka $0,15 < 1,70$. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal di luar asrama pada mata pelajaran Fiqh di sekolah MTs Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat dari segi kognitif.

Ketiga, Raeva Ahdiatizzati Universitas Islam Negeri Mataram 2018 dengan judul perbandingan hasil belajar siswa berasrama dengan non asrama pada mata pelajaran fiqh kelas VII MTs Ishlahil Athfal Rumak dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang tinggal di asrama dengan hasil belajar siswa yang tinggal di luar asrama, khususnya pada mata pelajaran Fiqh dengan H_0 diterima berdasarkan hasil perhitungan t_{hit} (0,29) $< t_{\alpha; db} = 0,05$ $t_{tabel (0,05;28)}$ adalah (1,70).

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti perlu menyusunnya dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang penjelasan perbandingan prestasi belajar Fiqh siswa kelas VII yang menginap dan tidak menginap pondok pesantren modern Al-Furqan Kota Banjarmasin.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran. Pada bagian terakhir berisi daftar pustaka.